

## COPING STRATEGY ORANG TUA TUNGGAL TAK MENIKAH DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kuni Kusuma Prahastami<sup>1</sup>, Mulya Virgonita Iswindari Winta<sup>2</sup>

Program Studi Magister Psikologi<sup>1,2</sup>, Fakultas Psikologi<sup>1,2</sup>, Universitas Semarang<sup>1,2</sup>  
kunip16@gmail.com<sup>1</sup>, yayaiswindari@usm.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Single parents who are not married have special challenges in living life. This study aims to determine the problems faced by single unmarried parents and the coping strategies used. Unmarried single mother is a woman who has a child because of a pregnancy outside of a marriage that is legal under customary law or government law. Problems in unmarried single mothers can be divided into three aspects; social, economic and psychological aspects. The research questions posed in this study are what the issues are faced by unmarried single mothers. Second, what the effect is of these issues or problems for unmarried single mothers Third, how the coping strategies are applied by unmarried single mothers. This study involved two participants aged 27 and 28 years who are single unmarried mothers living in Yogyakarta. The data collection methods used were semi-structured interviews and observation, while the data analysis method used was in the form of analysis with a case study approach. The results showed that both participants had the ability to solve problems or coping strategies when in difficulty when becoming a single mother unmarried. The coping ability applied by both participants to face difficult situations and conditions is not much different because some of the problems faced are almost the same, as well as economic, social, and psychological problems that occur to both participants.*

**Keywords** : *unmarried single mother, coping strategy, single parent*

### ABSTRAK

Orang tua tunggal yang tidak menikah mempunyai tantangan khusus dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan mengetahui permasalahan yang dihadapi orang tua tunggal tidak menikah serta strategi *coping* yang digunakan. Orang tua tunggal tidak menikah adalah seorang wanita yang memiliki anak karena kehamilan di luar pernikahan yang sah secara hukum adat atau hukum pemerintah. Permasalahan-permasalahan pada orang tua tunggal tak menikah dapat dibagi dalam tiga yaitu segi sosial, segi ekonomi dan segi psikologis. Penelitian ini mempunyai tiga pertanyaan yaitu; pertama, apa saja permasalahan yang dihadapi oleh para orang tua tunggal tidak menikah. Kedua, apa pengaruh permasalahan tersebut bagi para orang tua tunggal tak menikah. Ketiga, bagaimana strategi *coping* yang diterapkan oleh para orang tua tunggal tidak menikah. Penelitian ini melibatkan dua partisipan usia 27 dan 28 tahun yang merupakan orang tua tunggal tidak menikah yang tinggal di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi semi-terstruktur, sedangkan metode analisis data yang digunakan berupa analisis dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki strategi *coping* saat berada dalam kesulitan ketika menjadi orang tua tunggal tidak menikah. Kemampuan *coping* yang diterapkan oleh kedua partisipan untuk menghadapi situasi dan kondisi sulit tidak jauh berbeda karena beberapa permasalahan yang dihadapi hampir sama, seperti halnya masalah ekonomi, sosial, dan psikologis yang terjadi kepada kedua partisipan.

**Kata Kunci** : *Orang Tua Tunggal, Strategi Coping, Orang Tua Tunggal*

### LATAR BELAKANG

Orang tua tunggal pada saat ini banyak dijumpai di lingkungan masyarakat. Hal ini membuat orang tua tunggal disebut

fenomena di tengah- tengah masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi, seperti kematian, perceraian, kasus pemerkosaan, dan bahkan pergaulan bebas. Hal ini mengakibatkan perempuan yang lebih

banyak terlibat pada pengasuhan orang tua tunggal. Menurut Sager, dkk dalam Duval dan Miller (1985), orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Sehingga penelitian ini berkaitan dengan orang tua tunggal, dan memfokuskan diri pada perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang tidak menikah dengan lokasi pengambilan partisipan di Yogyakarta.

Menjadi orang tua tunggal tidak menikah mempunyai masalah yang berbeda dibandingkan dengan orang tua yang menikah dan lengkap. Hal ini disebabkan oleh karena orang tua tunggal harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu dan sebagai ayah. Tentu saja dengan peran tersebut mempunyai beban ganda dan menimbulkan masalah intern dalam diri partisipan. Seperti yang dikatakan oleh Rahayu (2017) tentang kehidupan ibu tunggal yang menjelaskan bahwa permasalahan datang dari dalam diri maupun lingkungan. Kecemasan maupun rasa takut mengenai pandangan sosial, kekhawatiran tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya hingga berhadapan dengan pandangan negatif dari lingkungan. Meski berbagai permasalahan tersebut terjadi, seluruh partisipan dalam penelitian ini tetap bertahan dan berusaha membesarkan anak mereka dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi oleh karena mereka sebagai ibu mempunyai strategi *coping*.

Radlye dalam Winta dan Syafitri (2019) mengemukakan bahwa strategi *coping* atau *coping strategy* adalah penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, mengurangi dan bertoleransi dengan tuntutan-tuntutan yang ada yang mengakibatkan stres. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *coping stress* pada orang tua tunggal tidak menikah adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal tidak menikah untuk keluar serta mencoba mencari solusi dari setiap

permasalahan yang ada untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan sehingga dapat bangkit dan menjalani kehidupan seperti semula.

Carver dan Weintraub dalam Winata & Nugraheni (2019) membagi jenis *coping stress* menjadi 2 yaitu : 1) *Emotion-focused coping* yaitu suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotion-focused coping* cenderung dilakukan apabila individu merasa tidak mampu mengubah kondisi yang *stressful* dengan cara mengatur emosinya. *Emotion-focused coping* memiliki aspek – aspek antara lain : *seeking social support for emotional reason* (mencari dukungan sosial karena alasan emosional), *distancing* (membuat sebuah harapan positif), *escape avoidance* (menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan atau selalu denial), *self-control* (mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam menyelesaikan masalah), *accepting responsibility* (menerima sambil memikirkan jalan keluarnya), *positive reappraisal* (mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religious). 2) *Problem-focused coping* adalah usaha untuk mengurangi stress, dengan mempelajari cara atau keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Aspek – aspek *problem-focused coping* adalah *seeking social support for instrumental reason support* (mencoba untuk memperoleh bantuan dari orang lain), *confrontive coping* (melakukan penyelesaian masalah secara konkret), *planful problem-solving* (berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi). Dalam pendekatan stres dan *coping* dinyatakan bahwa reaksi emosional dan pilihan *coping* individu tergantung pada bagaimana individu memandang *stressor*. Beberapa larut kedalam pekerjaan, minat, dan hubungan lainnya seperti bergabung dengan

kelompok dukungan yang dapat meringankan rasa sakit.

Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi orang tua tunggal tak menikah dan strategi *coping* yang digunakan oleh mereka. Sehingga melalui penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, baik kepada para peneliti, orang tua tunggal, maupun kepada pembaca.

## METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah yang dalam hal ini peneliti tidak berusaha memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada. Penelitian yang demikian secara sengaja membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sesungguhnya, dan menunggu apa yang akan muncul. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan status orang tua tunggal yang tidak menikah. Peneliti menemukan para partisipan ini dengan menggunakan jejaring sosial dan dilanjutkan dengan *interview* kepada informan. Partisipan I dalam penelitian ini berumur 27 tahun dan menjadi orang tua tunggal selama 7 tahun. Sedangkan partisipan II berumur 28 tahun dan menjadi orang tua tunggal selama 4 tahun.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa analisis dengan pendekatan studi kasus, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pada pengumpulan data ada dua metode yang digunakan pada penelitian ini, yakni wawancara dan observasi.

Keabsahan penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

## HASIL

Partisipan I pada penelitian ini berinisial VS. VS adalah seorang wiraswasta dengan latar belakang S1 Kesehatan Masyarakat. Keseharian VS disibukkan dengan mengurus toko kelontongnya yang dibantu oleh 2 orang saudara jauh yang bekerja di tempatnya. VS tidak menikah dan telah berpengalaman selama 7 tahun dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal.

VS menjalani peran sebagai orang tua tunggal tidak menikah di usia yang masih muda. VS mempunyai anak ketika VS sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di kota S. VS menceritakan bahwa VS hamil oleh kekasihnya yang masih juga berstatus sebagai mahasiswa. VS menjalani kehamilannya tersebut tanpa ikatan pernikahan. Pertama kali mengetahui bahwa VS hamil, VS mengaku bingung yang membuat dirinya berkeinginan untuk menggugurkan kandungannya. Namun keputusan tersebut diturunkannya.

Memikirkan sanksi sosial yang akan diterima di lingkungan kampus, membuat VS mengambil cuti untuk menyembunyikan kehamilannya. VS juga menutupi kehamilannya dari keluarganya. VS dan kekasihnya kemudian memutuskan untuk tinggal bersama di sebuah kontrakan.

VS mengaku bahwa pada awal kehamilan, kekasihnya sangat kooperatif dan mendukung kebutuhannya. Namun, pada usia kandungan empat bulan, kekasih VS mulai kurang mensupport VS, sehingga VS mencari cara untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dengan berjualan secara daring, yang mana kesibukan ini masih VS lakukan hingga saat ini. VS merasa bahwa kekasihnya tidak lagi mendukungnya dan meninggalkannya sendirian, sedangkan persalinan semakin dekat. Hal ini membuat VS terpaksa memberitahu keluarganya.

Setelah mengetahui keadaan VS, VS dibawa oleh keluarganya untuk kembali ke kampung halamannya. Keluarga VS memberikan dukungan untuk VS. Namun demikian, VS mendapatkan cibiran dari lingkungan masyarakatnya dan menjadi gunjingan masyarakat untuk beberapa waktu. Pada mulanya VS merasa terbebani dengan masalah ini, namun semakin lama VS dapat mengatasinya.

Melihat pertumbuhan anaknya yang setiap hari semakin bertambah VS mendidik anaknya sesuai keyakinannya dan adat istiadat yang ada di lingkungannya. Banyak harapan yang VS inginkan kedepannya kepada anaknya tersebut agar kejadian VS tidak terjadi pada anaknya kelak. Selain harapan kepada anaknya VS juga pengen mempunyai sosok seorang ayah buat anaknya.

Partisipan kedua pada penelitian ini berinisial SS. SS merupakan seorang fotografer yang berusia 28 tahun. Sebelum menjadi orang tua tunggal SS awalnya bekerja di sebuah hotel di Bali. Dari pergaulan yang SS jalani, SS kemudian hamil tanpa ada ikatan pernikahan. Pada awal kehamilan SS, SS masih mendapatkan support dari kekasihnya, meskipun kekasihnya tinggal di luar negeri. Namun, kemudian kekasihnya tidak menghubungi kembali dan berhenti memberikan support, sehingga SS harus bekerja sebagai ART dalam keadaan hamil. Karena kehamilan semakin tua, maka SS membuka diri kepada orang tuanya. Orang tua dan SS pun memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan membesarkan anaknya seorang diri. Di kampung halamannya, SS mendapatkan penerimaan yang baik dari keluarga, orang tua SS juga membantu kebutuhan SS dan anak SS. Permasalahan justru timbul di lingkungan sosial, terutama masyarakat disekitar SS tinggal. SS menjadi bahan gunjingan dan sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Namun SS menyikapi dengan santai dan bertekad untuk fokus kepada anak, karena SS menyadari bahwa SS harus memainkan peran ganda sebagai

ayah juga sebagai ibu. SS juga berusaha untuk menjadi individu yang mandiri.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa VS dan SS secara garis besar mempunyai masalah yang hampir sama, yang pertama adalah masalah ekonomi. Masalah ekonomi yang dihadapi oleh partisipan ini muncul ketika tidak lagi mendapat dukungan finansial oleh kekasih mereka dan kesadaran mereka ketika akan melahirkan dan ketika bayi sudah lahir.

Masalah kedua yang harus dihadapi oleh kedua partisipan adalah masalah sosial, dimulai dari awal kehamilan hingga setelah kedua partisipan melahirkan. Partisipan VS dan partisipan sama-sama menerima pandangan negatif dari lingkungannya. Diantaranya adalah pertanyaan yang muncul tentang siapa suami atau ayah dari anak partisipan dan pelabelan kepada anak mereka sebagai anak haram.

Masalah ketiga yang harus dihadapi selanjutnya oleh kedua partisipan adalah masalah psikologis. Partisipan VS mengalami tekanan karena beban pikiran, kesepian dan kelelahan karena harus sendiri mengurus anaknya, juga karena tekanan dari lingkungan yang sebagian menerima dan sebagian lagi menolak kasus yang dialaminya. VS juga mengalami trauma terhadap laki-laki. Sedangkan pada partisipan SS, subjek mengalami tekanan dari lingkungannya yang kurang menerima keadaan subjek dan merawat anak subjek sendiri sehingga SS menjadi sensitif. Pikiran yang mengganggu adalah subjek sedih karena memiliki anak tanpa seorang ayah.

Taylor (2006) menyebutkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan strategi *coping*. Kedua faktor tersebut terbagi dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti faktor kepribadian dan metode coping yang digunakan. Taylor (2006) mengemukakan kepribadian mempengaruhi reaksi seseorang terhadap stres dan strategi *coping* yang digunakan,

seperti kepribadian *optimistic* yang dapat diasosiasikan dengan kecenderungan penggunaan *problem focused coping*. Seorang yang optimis akan berantusias untuk mencari pemecahan masalah, karena mereka yakin bahwa semua masalah pasti ada jalan keluar asalkan mau berpikir dan berusaha untuk mencoba, bukan malah pasrah karena semua yang terjadi dalam hidup seorang memang sudah nasib.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti: waktu, uang, pendidikan, kualitas hidup, dukungan keluarga, dan sosial serta tidak adanya *stressor* lain. Menurut Taylor (2006), strategi *coping* akan lebih efektif menghadapi konflik apapun apabila mendapat dukungan dari saudara, orang tua, teman, tenaga profesional yang tentu mempermudah individu tersebut melakukan *coping* yang tepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Hal ini yang dialami oleh kedua partisipan yang mendapatkan dukungan penuh dari orang terdekat, seperti teman-temannya.

Selain masalah ekonomi, ada beberapa masalah lain yang dihadapi oleh partisipan. Meskipun demikian, partisipan mendapatkan hal positif yang membuat dirinya semakin kuat untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya, yaitu dukungan dari orang terdekat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Taylor (2006) bahwa strategi *coping* akan lebih efektif menghadapi konflik apapun apabila mendapat dukungan dari saudara, orang tua, teman, tenaga profesional yang tentu mempermudah individu tersebut melakukan *coping* yang tepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

Partisipan VS mengungkapkan, untuk dampak ekonomi, subjek menjadi merasa lebih tertantang dan semakin bersemangat mencari nafkah untuk masa depan anaknya. Dari dampak sosial dan psikologis, subjek yang merasa sudah memiliki nama tercemar di lingkungannya justru memanfaatkan hal tersebut secara positif untuk lebih memperkenalkan usaha warung dan *online shop* yang dimilikinya agar

semakin berkembang. Untuk pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya, partisipan VS mendidik anaknya menjadi anak yang baik, mandiri, dan berbakti kepada orangtua. VS juga berharap supaya anaknya menjadi orang yang sukses. Sedangkan SS, berencana mengembangkan usaha fotografi untuk tabungan masa depan anaknya. Dari dampak sosial dan psikologis, subjek merasa menjadi sosok yang lebih tenang, sabar dan bertanggung jawab. Untuk pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya, partisipan SS menerapkan pola asuh demokratis yang mudah diterima oleh orang lain dan mendidik anaknya supaya menjadi mandiri dan kuat. Untuk kedepannya, subjek berharap mempunyai kehidupan yang lebih baik, keluarganya diberi kesehatan, keselamatan dan usahanya terus berkembang.

Bertahan dalam situasi yang sulit saat menjadi orang tua tunggal tak menikah bukanlah hal yang mudah untuk dijalani oleh kedua partisipan. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk terus bertahan dalam keadaan yang sulit. Usaha untuk keluar dari situasi yang menekan, dan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dikenal dengan istilah *coping* (Yusuf, 2004). Tidak dapat dipungkiri bahwa stres merupakan bagian dari kehidupan yang dialami oleh para orang tua tunggal tidak menikah. Meskipun pada prinsipnya, setiap orang tua tunggal tidak menikah memiliki cara berbeda di dalam menghadapi tekanan yang menyebabkan stres. Hal tersebut tergantung pandangan seseorang terhadap stres yang dialaminya. Menghadapi stres seseorang juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang (*internal*) tersebut maupun faktor dari luar (*eksternal*), seperti: kepribadian, dukungan sosial, dan harapan akan *self-efficacy* (percaya diri).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kedua partisipan mempunyai regulasi emosi yang

baik. Kedua partisipan menghadapi masalah yang membuat partisipan memilih untuk sendiri dan merawat anaknya seorang diri tanpa sosok pendamping, oleh karena itu kedua partisipan menjadi lebih kuat dan mandiri untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Dalam menghadapi penolakan masyarakat setempat kedua partisipan memilih untuk tidak merespon dan mengabaikan pendapat orang lain. Kedua partisipan memiliki keyakinan bahwa kehidupan mendatang akan lebih baik dari kehidupan saat ini, karena mereka berpikir tidak akan menjadi orang tua tunggal seumur hidupnya.

Kedua partisipan menyadari atas resiko dari keputusan yang diambil, yaitu memilih untuk menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal tak menikah yang akan merawat dan menjaga anaknya seorang diri. Strategi *coping* yang diambil oleh kedua partisipan mendapat dukungan dari teman dan keluarga, karena menurut mereka keputusan tersebut sangat baik dan bijak dibanding mereka harus mengaborsi janinnya.

Dampak yang dialami ketika hamil diluar nikah juga menimbulkan berbagai masalah dan situasi sulit. Kedua partisipan mengembangkan strategi *coping* yang positif yang membuat mereka bisa menerima semua yang terjadi dengan ikhlas. Kedua partisipan meyakinkan diri bahwa mereka sanggup melewati semua situasi sulit ini.

Bentuk strategi lain yang digunakan kedua partisipan dalam menghadapi masalah yang lain adalah *problem focused coping* mencari dukungan sosial; individu yang berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang tua. Kedua partisipan mencari dukungan sosial baik dari teman-teman terdekat maupun keluarga. Partisipan VS yang awalnya menyembunyikan kehamilan dari orang tuanya akhirnya memberanikan diri memberitahu dan meminta bantuan kedua orangtuanya. Begitu juga partisipan SS mendapat dukungan sosial dari orangtua maupun teman dekatnya.

Strategi lain yang digunakan kedua partisipan dalam menghadapi masalah yang lain adalah *emotional focused coping* yang terdiri dari 4 macam antara lain kontrol diri, membuat jarak, penilaian kembali secara positif, dan menerima tanggung jawab. Partisipan VS memilih untuk mengontrol diri agar tidak emosional saat orang lain membicarakan keadaan sehingga tidak mudah marah yang nanti akan mengakibatkan partisipan menjadi stress dan membahayakan kesehatan dirinya dan juga anaknya. Partisipan VS memilih untuk menghindari atau membuat jarak dengan orang-orang yang bisa menyebabkan ia menjadi emosional. Partisipan VS pun menerima semua yang terjadi pada dirinya karena menurutnya ini merupakan tanggung jawab yang harus ia terima karena kesalahan yang diperbuat. Tidak jauh berbeda dengan partisipan VS begitupun partisipan ia selalu mencoba menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan ia menjadi stress dan akan membahayakan kondisinya dan juga anaknya. Partisipan SS pun memilih untuk mengontrol keadaannya saat emosional dan partisipan SS pun menerima semua yang terjadi padanya sebagai tanggung jawab karena kesalahan yang dibuatnya.

*Self efficacy* yang dimiliki kedua partisipan juga membantu mereka untuk bisa menangani semua masalah yang mereka hadapi. *Self efficacy* merupakan harapan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, harapan terhadap kemampuan diri untuk menghasilkan perubahan hidup yang positif. Kedua partisipan memiliki kemampuan untuk melewati semua masalah yang terjadi dalam hidup mereka karena harapan mereka untuk perubahan hidup yang lebih positif. Kedua partisipan selalu memandang semua masalah yang ada akan mengubah hidup mereka menjadi lebih baik lagi. Kedua partisipan juga memiliki religiusitas yang baik sehingga mereka selalu bersyukur terhadap semua yang terjadi dalam diri mereka.

**KESIMPULAN**

Dari hasil pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *coping stress* yang dilakukan kedua subjek sebagai orang tua tunggal yang tidak menikah meliputi *emotional focused coping*. Dua orang subjek SS dan VS melakukan *coping* dengan kurang baik sehingga menimbulkan masalah baru dalam kehidupan mereka. Kedua subjek pada akhirnya mencari penyelesaian masalahnya dengan kontrol diri, membuat jarak, penilaian kembali secara positif, dan menerima tanggung jawab. Keduanya juga memiliki *self efficacy* yang membantu mereka untuk menghadapi masalah.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tidak dapat selesai dan berjalan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari responden yang telah banyak meluangkan waktunya. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Duvall, E.M & Miller, B.C. 1985. *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- Higgins, J.E dan Endler, S. (1995). *COPING, LIFE STRESS, AND PSYCHOLOGICAL AND SOMATIC DISTRESS*. European Journal Of Personality. Vol.9. 253 – 270.
- Hoyer, W.J. 2009. *Adult Development and Aging (6th ed.)*. New York, New York: McGraw Hill
- Hurlock, E.B .1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga
- Lazarus & Folkman. 1994. *Stress, Appraisal and Coping*. New York : Spinger Publishing Company, Inc
- Mahmudah, S. 1990. *Psikologi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.

- Martin. 2014. *Results in Focus: What 15 Year-Olds Know and What They Can Do with What They Know*. New York: Columbia University
- Mashudi, F. 2013. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E.K. 2007. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia
- Qaimi, A. 2003. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.
- Rasmun.2004. *Stress Coping dan Adaptasi*. Jakarta :CV.Sagung Seto
- Rahayu, AS.(2017).*KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI SINGLE MOTHER DALAM RANAH DOMESTIK DAN PUBLIK*. Jurnal Analisa Sosiologi Volume 5 Nomor 1, 82-99. Diakses pada tanggal 9 Juni 2022
- Suhendi. Dkk. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia. Bandung
- Taylor. 2006. *Strategi Coping*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Veenhoven, R. (2006). *How Do We Assess How Happy We Are? Tonets, implications and tenability of three theories*. USA: Paper presented at conference on ‘New Directions in the Study of Happiness: United States and International Perspectives’, University of Notre Dame
- Winta, M.V. I & Nugraheni, R.D. (2019). *COPING STRESS PADA ISTRI YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIED*.Philanthropy: Journal of Psychology Volume 3 Nomor 2, 123-136. DOI : 10.26623/philanthropy.v3i2.1711
- Winta, M.V. I & Syafitri, A.K (2019). *COPING STRESS PADA IBU YANG MENGALAMI KEMATIAN ANAK* .Philanthropy: Journal of Psychology

Volume 3 Nomor 1, 1-74. Diakses  
pada tanggal 9 Juni 2022

Yusuf. HS. 2004. *Psikologi Perkembangan  
anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya  
Offset. Bandung.